

BAB IV

ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

Data yang disebutkan dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder atau data yang diperoleh dari sumber selain tetapi masih dapat berguna dalam penelitian . Data Inflasi, Kurs Rupiah , Bi Rate, dan ROA (Return on Asset) pada PT. Bank Tabungan Negara Syariah diambil selama enam tahun dan dibagi menjadi tiga triwulan (triwulan), dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 , yang menjadi fokus utama kajian ini adalah ROA (Return on Asset) dari PT. Bank Tabungan Negara Syariah selama enam tahun dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 , .Adapun data pada penelitian ini diperoleh dari website resmi Bank Btn (www.btn.co.id) untuk data ROA dan website Bank Indonesia (www.bi.co.id) untuk data inflasi dan Bi rate serta Website Badan Pusat Statistik (www.bps.co.id) untuk data Kurs Rupiah. Data tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Variabel Penelitian

TahunQwartal	Inflasi (%)	Kurs Rupiah (Rp)	Bi Rate (%)	ROA (%)
2015Q1	6.54	12.857.33	7.58	1.53
2015Q2	7.07	13.160.00	7.5	1.55
2015Q3	7.09	14.055.00	7.5	1.5
2015Q4	4.83	13.758.00	7.5	1.61
2016Q1	4.34	13.505.67	7	1.56
2016Q2	3.46	13.333.00	6.67	1.54

2016Q3	3.02	13.130.67	5.58	1.59
2016Q4	3.3	13.350.00	4.75	1.76
2017Q1	3.64	13.337.00	4.75	1.48
2017Q2	4.29	13.322.33	4.75	1.52
2017Q3	3.81	13.388.67	4.5	1.56
2017Q4	3.5	13.544.67	4.25	1.71
2018Q1	3.29	13.625.33	4.25	1.37
2018Q2	3.25	14.077.33	4.75	1.4
2018Q3	3.09	14.684.33	5.5	1.45
2018Q4	3.17	14.682.33	5.92	1.34
2019Q1	2.62	14.126.00	6	1.24
2019Q2	3.14	14.247.00	6	1.12
2019Q3	3.4	14.145.67	5.5	0.44
2019Q4	2.95	14.003.67	5	0.13
2020Q1	2.87	14.754.33	4.75	0.75
2020Q2	2.27	14.730.67	4.42	0.63
2020Q3	1.43	14.708.33	4	0.59
2020Q4	1.57	14.307.67	3.83	0.69

Sumber :Bi, BPS, Laporan Keuangan BTN Syariah

Berdasarkan table diatas, Inflasi, Kurs Rupiah, Bi Rate dan Return On Asset (ROA) rata-rata mengalami penurunan serta kenaikan setiap tahunnya. Nilai tertinggi inflasi terjadi pada tahun 2015 pada Qwartal 3 yaitu sebesar 7,9% dan terendah pada tahun 2020 pada Qwartal 3 yaitu sebesar 1.43%. Kemudian nilai tertinggi Kurs Rupiah terjadi pada Tahun 2018 Qwartal 3 yaitu sebesar Rp.14.684.33 dan terendah terjadi pada tahun 2015 Qwartal satu sebesar Rp. 12.857.33. Selanjutnya Nilai tertinggi Bi Rate terjadi pada tahun 2015 Qwartal 1 yaitu sebesar 7,58% dan terendah terjadi pada tahun 2020 Qwartal 3 yaitu sebesar 4.0% . dan yang terakhir nilai Return On Asset (ROA) tertinggi terjadi pada tahun

2016 Qwartal 4 sebesar 1.76% dan terendan terjadi pada taun 2019 Qwartal 4 yaitu seberas 0.13%.

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antara variabel bebas (*Independent*). Jika variabel mempunyai nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF-nya (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10,00 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi. Model regresi di anggap baik apabila tidak terdapat korelasi antar variabel bebas (Efrizal Syofyan, 2021:45). Hasil Uji Multikolinearitas data dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	INFLASI	.302	3.308
	KURS RUPIAH	.674	1.484
	BI RATE	.387	2.586

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data diolah, Spss 2022

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 yaitu 0,302 , 0,674, dan 0,387. Kemudian

nilai VIF lebih kecil dari 10,00 yaitu 3,308 , 1,484, 2,586.hal ini berarti bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedestisitas

Uji heteroskedestisitas untuk melihat apakah ada ketidak samaan varian dari residual satu keresidual pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varian dari residual pengamatan satu kepengamatan lain berbeda maka disebut heeroskedestisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedestisitas dapat dilakukan meggunakan metode uji glejser dengan ketetapan nilai signifikan > 0,05. (Setiawati, vol 1, 2021 :1585). Berikut hasil Uji heterokedestisitas menggunakan Uji Gletser :

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedestisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.945	1.561		-.605	.552
INFLASI	.015	.064	.090	.226	.823
KURS RUPIAH	8.931	.000	.221	.829	.417
BI RATE	-.019	.068	-.096	-.274	.787

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber data diolah, Spss 2022

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *signifikan* pada variabel Inflasi sebesar 0,823, dan variabel Kurs Rupiah sebesar 0,417 kemudian nilai Variabel Bi Rate sebesar 0,787. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala Heteroskedestisitas karena nilai signifikan $> 0,05$.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokolerasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).jika terjadi korelasi,maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang ideal adalah model regresi yang bebas dari gejaala autokorelasi.(Timotius dkk, 2020:72). Alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya auto korelasi yaitu menggunakan uji statistic Durbin Watson (DW-test) dengan hasil pengujian autokorelasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

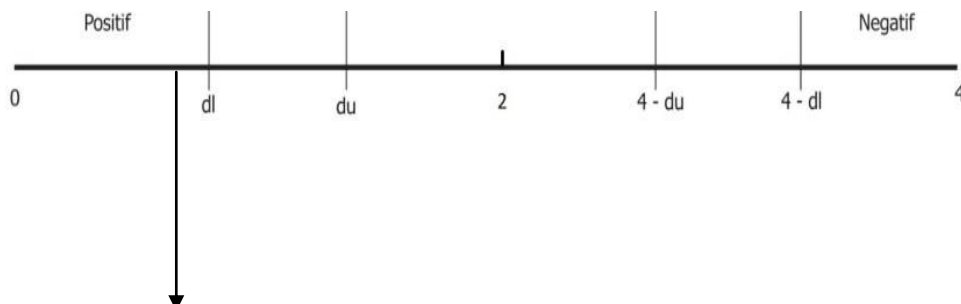
Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

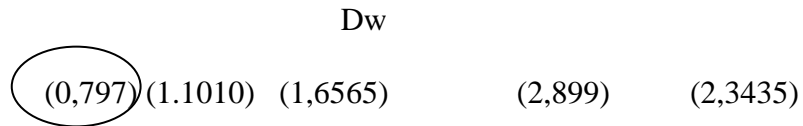
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.655 ^a	.429	.343	.36816	.797

a. Predictors: (Constant), BI RATE, KURS RUPIAH, INFLASI

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data diolah, Spss 2022)





Gambar 4.1 Pedoman Statistik Durbin Watson

Dari tabel di atas di dapatkan nilai DW sebesar 0,797. Jika dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan signifikansi 5%, dengan jumlah sampel (n) = 24, dan jumlah variabel (k) = 3, maka dalam tabel DW akan di dapat nilai dL sebesar 1,1010 dan nilai dU sebesar 1,6565. Berdasarkan tabel keputusan autokorelasi bisa ditarik kesimpulan bahwa terjadi autokorelasi positif, karena $dw < dL$, artinya terjadi autokorelasi positif.

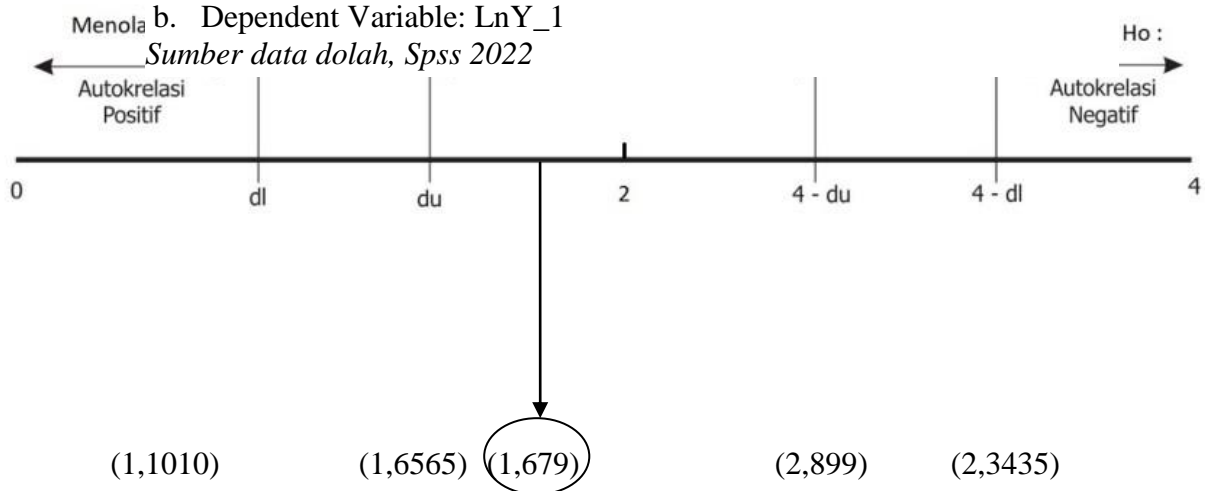
dari hasil pendektaksian tersebut, jika terdapat autokorelasi maka harus di perbaiki atau di sembuhkan dengan metode Cochranec Orcutt, kemudian didapatkan hasil output sebagai berikut:

**Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.291 ^a	.085	-.060	.48850	1.679

a. Predictors: (Constant), LnX3_1, LnX2_1, LnX1_1

b. Dependent Variable: LnY_1



Gambar 4.2 Pedoman Staistik Durbin Watson

Berdasarkan data di atas, nilai dw sebesar 1,679. Hal tersebut jika dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikan 5% jumlah sampel (n) = 24 dan jumlah variabel bebas (k)=3, maka dalam tabel dw akan didapat nilai dl dan du. dL sebesar 1,1010 dan dU sebesar 1,6565. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi, karena $du < dw < 4 - du$ atau $1,6565 < 1,679 < 2,899$.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ganda mempunyai langkah yang sama dengan analisis regresi sederhana. Hanya saja disini analisisnya agak komplek, karena melibatkan banyak variabel bebas. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Regresi linier berganda hanya digunakan apabila jumlah variabel independent minimal 2 (agus irianto, 2004:193). Berikut hasil pengujian regresi linier berganda :

Tabel 4.10
Hasil Uji
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.346	2.316		2.740	.013
INFLASI	.047	.095	.151	.491	.629
KURS RUPIAH	.000	.000	-.508	-2.466	.023
BI RATE	.036	.102	.096	.354	.727

a. Dependent Variable: ROA
Sumber data diolah, Spss 2022

Dari tabel diatas diperoleh hasil analisis regresi linier berganda koefisien beta untuk variabel bebas $X_1 = 0,047$, $X_2 = 0,000$ dan $X_3 = 0,036$ dengan konstanta (a) sebesar 6,346 sehingga persamaan regresi linier yang diperoleh adalah :

$$Y_t = a + B X_1 + B X_2 + B X_3 + e$$

$$Y = 6,346 + 0,047 X_1 + 0,000 X_2 + 0,036 X_3 + e$$

Adapun interpretasi statistik penulis pada model regresi di atas adalah sebagai berikut:

- i. Nilai konstanta (a) bernilai positif sebesar 6,346. Nilai positif menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang searah antara variabel independent dan variabel dependen. Artinya jika semua variabel independen yang meliputi Inflasi (X_1), Kurs Rupiah (X_2) dan Bi Rate (X_3) bernilai 0% atau tidak mengalami perubahan, maka nilai Profitaabilitas (ROA) adalah 6,346.
- ii. Nilai koefisien regresi variabel Inflasi (X_1) bernilai positif sebesar 0,047 artinya terjadi hubungan positif antara Inflasi dengan ROA. hal ini menunjukkan bahwa ketika Inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka dapat mempengaruhi peningkatan jumlah ROA sebesar 0,047 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- iii. Nilai koefisien regresi variabel Kurs Rupiah (X_2) bernilai positif sebesar 0,000 artinya terjadi hubungan positif antara Kurs Rupiah dengan ROA hal ini menunjukkan bahwa ketika Kurs Rupiah

mengalami kenaikan Rp.1 maka ROA (Y) juga mengalami kenaikan sebesar 0,000 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

- iv. Nilai koefisien regresi variabel Bi Rate (X3) bernilai positif sebesar 0,036 artinya terjadi hubungan positif antara Bi Rate dengan ROA. ketika Bi Rate mengalami kenaikan 1 % maka ROA (Y) juga mengalami kenaikan sebesar 0,036 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan

3. Uji Hipotesis

b. Uji F atau Simultan

Digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantungnya (Suliyanto, 2011:55). Pengujian hipotesis secara simultan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu Infasi, Kurs rupiah dan Bi Rate terhadap variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset (ROA)*. Berikut tabel hasil Uji F atau Simultan :

Tabel 4.10
Hasil Uji F atau Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.035	3	.678	5.005	.009 ^b
	Residual	2.711	20	.136		
	Total	4.746	23			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BI RATE, KURS RUPIAH, INFLASI

sumber data diolah, Spss 2022

Kriteria Uji F :

- Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Artinya semua variabel independen/ bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent/ terikat.
- Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. artinya semua variabel independen/ bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

Berdasarkan tabel ANOVA di atas nilai F-hitung sebesar 5,005 dengan tingkat signifikan 0,009. Karena tingkat signifikan F lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai F-hitung $< F$ -tabel ($5.005 > 3,10$). Nilai F-tabel pada tingkat signifikan 5%/0,05% dengan sampel sebanyak 24 dan variabel yang digunakan sebanyak 4 adalah 3,10. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi, BI Rate dan Kurs Rupiah berpengaruh secara simultan terhadap ROA.

c. Uji T atau Parsial

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independent (X) secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependent atau variabel terikat secara parsial. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat atau tidak. Berikut hasil pengujian hipotesis uji T atau Parsial.

Tabel 4.11
Hasil Uji T atau Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.346	2.316		2.740	.013

INFLASI	.047	.095	.151	.491	.629
KURS RUPIAH	.000	.000	-.508	-2.466	.023
BI RATE	.036	.102	.096	.354	.727

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data diolah, Spss 2022

Kriteria Uji T:

- Jika nilai T-hitung lebih besar dari T-tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima
- Jika nilai T-hitung lebih kecil dari T-tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Hasil yang didapat pada tabel di atas:

- Nilai T-hitung variabel Inflasi lebih kecil dari nilai T-tabel ($0,491 < 2,07387$) maka Ho diterima dan Ha ditolak.
- Nilai T-hitung variabel Kurs Rupiah lebih besar dari nilai T-tabel dan bernilai negatif ($- 2,466 > 2,07387$) maka Ho ditolak dan Ha diterima.
- Nilai T-hitung variabel Bi Rate lebih kecil dari nilai T-tabel ($0,354 < 2,07387$) maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi dan Bi Rate secara persial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan Kurs Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

c. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Menurut Ghozali (2016) Adjuster R Square atau disebut dengan koefisien determinan dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam

menerapkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) dari variabel dependen yang dapat di indeskasikan oleh nilai Adjuster R square .

Menurut Chin (1998) Nilai R-Square dikategorikan :

- Kuat jika lebih dari 0,67
- Moderat jika lebih dari 0,33 tetapi lebih rendah dari 0,67 dan
- Lemah jika lebih dari 0,19 tetapi kurang dari 0,33

Berikut hasil Uji Koefisien Determinan (R²) :

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.655 ^a	.429	.343	.36816

a. Predictors: (Constant), BI RATE, KURS RUPIAH, INFLASI

d. Dependent Variable: ROA

Sumber data diolah, Spss 2022

Dari hasil uji model Summar diatas didapatkan nilai padaa Adjusted R Square sebesar 0,343 yang artinya pengaruh Inflasi , Kurs Rupiah dan Bi Rate terhadap ROA sebesar 34,3% sedangkan sisanya (100% - 34,3% = 65,7%)

dipengaruhi oleh variabel lain. dan hasil uji ini berada pada kategori kuat karena lebih dari 0,67.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan beberapa pengolahan dan analisis terhadap data yang diperoleh penelitian mengenai pengaruh variabel independen Inflasi, Bi Rate dan Kurs Rupiah terhadap variabel dependen Return On Asset (ROA), dapat dibuat pembahasan sebagai berikut:

1) Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA)

Menurut sadono sukirno (2003), menyatakan bahwa inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena, masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang, hal tersebut akan mempengaruhi profitabilitas (Sadono sukirno, 2003:11).

Namun Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Afifah Dian Kusuma (2018) , Hanifah (2021), dan Oktavia Rosana Dewi (2018) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh Positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 2022, koefisien T - hitung untuk variabel inflasi sebesar 0,491 , sedangkan koefisien T - tabel yang diketahui sebelumnya sebesar 2,07387 . Karena nilai T-hitung lebih kecil dari nilai T-tabel maka dihipotesiskan H_0 diterima, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti dampak krisis keuangan global (Inflasi) yang signifikan terhadap Return on Asset (ROA) Bank BTN Syariah. Hal ini

diperkuat lagi dengan melihat nilai signifikan $0,629 > 0,05$ yaitu 0,629 lebih besar dari maka H_0 ditolak.

Perekonomian sedang mengalami keterpurukan, profitabilitas Bank BTN Syariah mengalami penurunan yang signifikan atau serupa. Meski perekonomian sedang mengalami keterpurukan, profitabilitas Bank BTN Syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan atau serupa. Alasan yang menjelaskan pada dasarnya inflasi yang tinggi mencerminkan kenaikan barang-barang yang menjadikan nilai peredaran uang dapat berkurang akibat harga yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya inflasi tidak banyak mengurangi deposito maupun tabungan pada bank syariah (edhi satrio w. dan Muhammad syaihu, 2013 :9).

2) Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Profitabilitas

Menurut Afifah Dian Kusuma (2018) Nilai tukar mata uang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nilai tukar mata uang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah ditolak. Hasil ini dapat diartikan bahwa profitabilitas bank syariah di Indonesia tidak secara signifikan dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang melainkan variabel lain diluar model pada penelitian ini (Afifah Dian Kusuma, 2018).

Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah Dian kusuma (2018), Oktavia Rosana Dewi (2019) dan Hanifah (2021) yang menyatakan bahwa Kurs Rupiah berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Dalam penelitian ini Nilai T-hitung pada variabel Kurs Rupiah lebih besar dari nilai T-tabel ($- 2,466 > 2,07387$) karena nilai T-hitung lebih besar dari nilai

T-tabel maka H_0 ditolak. Artinya bahwa Kurs Rupiah terdapat pengaruh negatif secara persial terhadap Profitabilitas Bank BTN Syariah. Hal ini diperkuat lagi dengan nilai signifikan $0,023 > 0,05$ maka H_a diterima. hal ini dikarenakan Bank BTN Syariah juga mengembangkan pasar modal maka dari itu naik turunnya Kurs Rupiah terhadap Dollar sedikit banyaknya akan berpegaruh terhadap Profitabilitas bank BTN Syariah.

3) Pagaruh Bi Rate Terhadap Profitabilitas

Adi Warman Karim (2013) menyebutkan bahwa peningkatan suku bunga BI akan mengakibatkan peningkatan suku bunga tabungan yang akan mencegah nasabah menyerahkan tabungannya kepada bank untuk menutup biaya pemrosesan transaksi karena fluktuasi. Jika hal ini terjadi maka ROA Bank Syariah akan mengalami penurunan .(Adi Warman Karim, 2013:54).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Afifah Dian Kusuma (2018) dan Oktavia Rosana Dewi (2018) yang menyatakan bahwa Bi Rate berpengaruh negative terhadap profitabilitas.

Dalam penelitian ini Nilai T-hitung variabel Bi Rate lebih kecil dari nilai T-tabel ($0,354 < 2,07387$) maka H_0 diterima. Artinya Bi Rate secara persial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank BTN Syariah. Hal ini diperkuat lagi dengan melihat nilai signifikan $0,727 > 0,05$ yaitu $0,727$ lebih besar dari maka H_a ditolak. Sebab , Hal ini disebabkan karena bank syariah tidak menggunakan sistem bunga dan hanya menggunakan sistem bagi hasil , artinya jika BI Rate dinaikkan , bank tidak mengalami penurunan nilainya (tidak berdampak terhadap bank syariah) .

4) Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Bi Rate terhadap profitabilitas

Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan $Y = 6,346 + 0,047 X_1 + 0,000 X_2 + 0,036 X_3 + e$. persamaan tersebut menunjukkan bahwa Inflasi, Kurs Rupiah dan Bi Rate mengalami peningkatan 1% maka profitabilitas yang dalam hal ini ditunjukkan oleh *Return On Asset* (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 0,047 untuk inflasi, 0,000 untuk Kurs Rupiah dan 0,036 untuk Bi Rate. Semua koefisien dalam penelitian ini bernilai positif. Artinya terjadi pengaruh positif antara Inflasi, Krs Rupiah dan Bi Rate dengan Profitabilitas Bank BTN Syariah.

Dari hasil penelitian menggunakan Uji F menghasilkan nilai tingkat signifikan $F 0,009 < 0,05$ yaitu 0,009 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, BI Rate dan Kurs Rupiah bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas Bank BTN Syariah.

Dari hasil penelitian menggunakan Uji T menghasilkan Nilai T-hitung variabel inflasi lebih kecil dari nilai T-tabel sebesar $(0,491 < 2,07387)$. Kurs Rupiah lebih besar dari nilai T-tabel $(- 2,466 < 2,07387)$ dan Bi Rate lebih kecil dari nilai T-tabel $(0,354 < 2,07387)$ karena nilai variabel inflasi dan Bi Rate lebih kecil dari nilai T-tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak dan variabel Kurs Rupiah lebih besar dari nilai T-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara persial Inflasi dan Bi Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan Kurs Rupiah berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank BTN Syariah.

Dari hasil penelitian koefisien Determinan (R^2) didapatkan nilai pada Adjusted R Square sebesar 0,343 yang artinya pengaruh Inflasi , Kurs Rupiah dan Bi Rate terhadap ROA sebesar 34,3% sedangkan sisanya ($100\% - 34,3\% = 65,7\%$) dipengaruhi oleh variabel lain dari Bank BTN Syariah.

